# Bab I

# Pendahuluan

## Latar Belakang Penelitian

Di dalam dunia studi Hubungan Internasional, pembahasan mengenai cara bagaimana suatu komoditi menjadi sebuah kekuatan negara dalam mendapatkan profit yang lebih besar karena melakukan kerjasama, dengan semakin memperluas pasar komoditinya merupakan hal yang sangat sering terjadi. Bentuk kerjasama yang dilakukan mengupayakan maksimal nya hasil yang bukan hanya berbentuk kerjasama bilateral, namun juga kerjasama multilaretal. Tujuan utama Kerjasama internasional adalah demi pencapaian tujuan tertentu, seperti kerjasama internasional dalam bidang ekonomi untuk memperkuat posisi perdagangan suatu negara.[[1]](#footnote-1)

Sejak abad ke-19, Industri karet dunia telah mulai berkembang. Dorongan utama industri karet berasal dari pembaharuan teknologi. Industri karet mengalami perubahan krusial selama abad ke-19 dan abad ke-20. Karet dari Asia mendominasi pertumbuhan produksi berbahan karet yang sebelumnya menggunakan karet liat dari Brazil. Besarnya produktivitas karet alam menyebabkan perbaikan yang besar dalam tata cara dan letak geografis yang mengharuskan adanya inovasi perubahan. Selain pemakaian teknik produksi yang modern, penelitian terus menerus tentang pembibitan dan pemeliharaan pohon yang khusus untuk produksi karet pun di lakukan karena pertumbuhan yang drastis dari karet alam.[[2]](#footnote-2)

Setelah resmi dijalankan, pada tanggal 31 Januari 2002 *ITRC* memberi mandat kepada Gapkindo (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia) sebagai *National Tripartite Corporation* (NTRC) yang akan mengeksekusi segala kebijakan *ITRC* di Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 58/MPP/Kep/I/2002, yang dimana harapan dari penugasan ini adalah memberi hasil yang baik bagi peningkatan kemakmuran petani karet. Ketiga negara itu kembali bertemu di Bali pada 8 Agustus 2002 untuk menandatangani *Memorandum of Understanding* guna membentuk *International Rubber Consortium (*IRCo). IRCo didirikan untuk menentukan dan melaksanakan penggunaan langkah – langkah strategis, yaitu langkah jangka pendek *Strategic Market Operation* (SMO) dan *Agreed Export Tonnage Scheme* (*AETS*) atau skema alokasi ekspor juga langkah jangka panjang *Supply Management Scheme* (SMS) atau skema pengurangan produksi.[[3]](#footnote-3)

International Rubber Consortium (IRCO) adalah wadah bagi dilaksanakannya kerjasama dalam kerangka *International Tripartite Rubber Council*. Jika disederhanakan, IRCo merupakan wadah bagi perusahan gabungan yang didirikan berdasarkan MoU yang disepakati ketiga negara. IRCo didirikan bukan hanya untuk mengejar keuntungan, tapi lebih menjadi sebuah badan yang melakukan strategi operasi pasar. Bukan sebagai bentuk investasi berjangka, biaya untuk mencapai tujuan yang sudah disebutkan sebelumnya, sudah tertera di dalam MoU yang dikeluarkan untuk biaya operasional IRCo seperti yang sudah disepakati dalam pertemuan tiga negara *ITRC*. IRCo mempunyai fungsi antara lain adalah untuk pengawasan harian terkait ekonomi dan pasar karet dunia, melakukan analisa penghitungan harian (*Daily Composite Price)* atau pergerakan harga rata – rata selama 14 hari, dan juga memberitahu setian anggota mengenai perkembangan yang signifikan pada perubahan harga karet dipasaran. Pembahasan mengenai skema alokasi ekspor telah disepakati untuk dilaksanakan, beberapa kali diantaranya pada Oktober 2008, Oktober 2012, Februari 2015, dan Desember 2015. Upaya untuk memperbaiki kuantitas karet yang menurun dilakukan dengan menahanan jumlah ekspor dari ketiga negara ini agar harga karet yang sedang menurun di pasaran akan membaik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor karet pada tahun 2016 hanya sebesar 2578,79 ton, lebih rendah dari kuota ekspor pada tahun 2015 yaitu 2630.31 ton. Rendahnya volume ekspor karet alam Indonesia disebabkan oleh lemahnya permintaan dan turunnya harga karet sehingga eksportir menahan untuk mengekspor.[[4]](#footnote-4) Maka dari itu dengan adanya *ITRC* yang bertujuan untuk menstabilkan harga karet dipasaran sehingga eksportir tidak melakukan penahanan ekspor dan mencari solusi agar permintaan pasar untuk karet meninggi diharapkan ekspor karet di ketiga negara dapat semakin meningkat.

## Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi ekspor karet Indonesia?
2. Bagaimana keanggotaan Indonesia di dalam *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* ?
3. Bagaimana program *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* dalam meningkatkan ekspor karet Indonesia?

## Pembatasan Masalah

Melakukan perdagangan internasional menjadi salah satu jalan meningkatkan pendapatan. Karet sebagai salah satu komoditi terbesar Indonesia, menjadi penting untuk memiliki strategi pemasarannya sendiri. *International Tripartite Rubber Council* yang beranggotakan Thailand, Malaysia, dan Indonesia terbentuk dengan tujuan mendongkrak harga karet dipasaran sehingga petani kecil (*smallholders)* ditiap negara mendapat penghasilan yang sesuai atau setidaknya dapat menutupi biaya produksi. Untuk mendapatkan hasil tersebut, *ITRC* menerapkan beberapa macam strategi pemasaran agar harga karet yang stabil dapat meningkatkan ekspor karet diketiga negara ini. Namun penulis akan membatasi pembahasan pada industri karet dunia dimulai dari sebelum dan setelah berdirinya *ITRC* yaitu tahun 2000 sampai sekarang.

## Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang ditarik dari identifikasi masalah dan berdasarkan pembatasan masalah guna mempermudah penelitian dan merupakan inti masalah penelitian (*problem research*). Sehingga penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut; **“*Bagaimana implementasi dari program ITRC dalam meningkatkan ekspor karet Indonesia ?”***

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Peneltian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran kondisi ekspor karet Indonesia dan dampak yang ditimbulkan dari keanggotaan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari hasil produksi karet di dunia.
2. Untuk mengetahui bagaimana keanggotaan Indonesia di *International Tripartite Rubber Council (ITRC)* dan dampak keanggotaan Indonesia dalam *ITRC* bagi ekspor karet di Indonesia
3. Untuk mengetahui dampak program International Tripartite Rubber Council *(ITRC)* bagi peningkatkan ekspor karet Indonesia

Penelitian ini guna untuk memenuhi salah satu mata kuliah praktikum divisi Hubungan Internasional. Selain itu, penelitian ini juga guna untuk menambah wawasan bagi penulis dan diharapkan bisa bermanfaat untuk para pembaca dan peneliti-peneliti selanjutnya.

### Kegunaan Penelitian

Penulisan terhadap penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi sumber informasi tambahan bagi yang membutuhkan. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas akan keanggotaan Indonesia dalam *ITRC* dalam menjalankan tugasnya.

1. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai pemecahan masalah agar semakin lancar.

1. Keohane (fn.1), 51-52. Definisi ini berasal dari Charles Lindbloom, *The Inteligence of Democracy* (New York: Free Press, 1965), 227 [↑](#footnote-ref-1)
2. Enzo R. Grilli, 1980, *The World Rubber Economy: Structure, Changes, and Prospects,* hal. 39-  
   40, dalam Dr. James J. Spillane, 1989, *Komoditi Karet,* Yogyakarta, Penerbit Kanisius, hal.  
   29 [↑](#footnote-ref-2)
3. Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2016*,Analisis Pemanfaatan Negosiasi Komoditas untuk Meningkatkan Harga Jual Produk Karet* Indonesia *ke Dunia,* diakses melalui  
   <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2016/12/15/analisis-pemanfaatan-negosiasi-1481791839.pdf> pada tanggal 19 April 2018 pukul 02:58 [↑](#footnote-ref-3)
4. Badan Pusat Statistik, *Statistik Karet* Indonesiadalam  
   <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZDRkN2U1MjJmZjU4ZjgxOTdjZmQ0MGU0&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMTcvMTEvMTAvZDRkN2U1MjJmZjU4ZjgxOTdjZmQ0MGU0L3N0YXRpc3Rpay1rYXJldC1pbmRvbmVzaWEtMjAxNi5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAxOC0wNC0xOSAwMjo1NzozMQ%3D%3D> diakses 19 April 2018 pukul 03.25 WIB [↑](#footnote-ref-4)